

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XX KITAB AYUB

Kitab Ayub selalu dikaitkan dengan penderitaan. Hal ini tidak berlebihan, karena seluruh kitab ini memang mencoba menjelaskan salah satu aspek dari penderitaan, secara khusus penderitaan yang dialami oleh orang benar. Kitab ini menceritakan penderitaan yang dialami oleh orang benar sekalipun orang itu tidak bersalah dalam terjadinya penderitaan itu. Pendeknya, Ayub bergumul dengan keadilan Allah yang terlihat sulit untuk dipahami. Bukankah orang yang benar pasti diperkenan oleh Tuhan? Bukankah perkenanan Allah itu seringkali diwujudkan dalam bentuk kesehatan dan materi yang melimpah (1:2-3)? Mengapa Ayub sebagai orang yang benar (1:1, 5) justru mengalami keadaan sebaliknya?

Karena penderitaan merupakan bagian integral dari kehidupan semua manusia, kitab ini memiliki relevansi yang universal pula. Tidak sedikit orang percaya yang langsung teringat dengan kitab ini ketika mereka sedang menghadapi penderitaan. Yakobus memakai Ayub sebagai teladan ketekunan dalam penderitaan (Yak 5:11).

Bukan hanya ketekunan Ayub, tetapi kebenaran hidupnya juga merupakan teladan yang luar biasa. Kebenaran ini bukan hanya ditampilkan di awal Kitab Ayub (1:1, 8; 2:3), tetapi juga di akhir kitab (42:7-8). Tidak heran Yehezkiel pun menampilkan Ayub sebagai salah seorang yang memiliki kebenaran istimewa (Yeh 14:14, 20).

Judul

Kitab ini diberi judul 'Ayôb dalam Alkitab Ibrani atau Iôb dalam LXX, sesuai dengan tokoh utama di dalamnya. Para teolog berbeda pendapat tentang asal-usul nama ini. Jika nama ini berasal dari bahasa Ibrani, maka kemungkinan besar nama ini berarti "yang diserang" ('Iyôb), dari akar kata 'āyēb yang berarti "membenci/memusuhi" atau "objek kebencian". Jika nama ini berasal dari bahasa Arab, maka nama ini memiliki arti "orang yang kembali/bertobat [kepada Allah]". Penafsiran ini didasarkan pada akar kata 'āba yang berarti "kembali" atau "bertobat". Di antara dua alternatif ini, yang terakhir tampaknya lebih tepat, karena Ayub berasal dari daerah Us (1:1), sebelah utara tanah Arab. Keseluruhan latar belakang kisah dalam kitab ini juga menunjukkan situasi Arab daripada Ibrani.¹

Dari sisi sastra Ayub memang lebih dominan daripada semua tokoh lain, walaupun kita tetap tidak boleh melupakan peran yang dimainkan oleh Allah, iblis, ketiga teman Ayub dan Elihu. Kehidupan Ayub memang menjadi sorotan utama dalam kitab ini. Kitab Ayub dimulai dengan kekayaan Ayub (1:1) dan diakhiri dengan catatan yang sama (42:12-17). Kebenaran Ayub juga menjadi pendahuluan sekaligus penutup kitab ini (1:1, 8; 2:3; 42:7-8). Keutamaan Ayub daripada orang lain juga disebutkan beberapa kali dalam kitab ini (1:8; 2:3; 42:7-8). Bagaimanapun, jika ditilik dari sisi isi, kitab ini sebenarnya lebih menyoroti penderitaan yang dialami Ayub daripada diri Ayub sendiri. Kitab ini bukanlah sebuah biografi Ayub. Kitab ini bahkan tidak memberikan keterangan apapun tentang masa kecil Ayub. Yang lebih

¹ Gleason Leonard Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd. ed., Chicago: Moody Press, 1998, c1994), 503.

dipentingkan bukanlah kronologi kehidupan Ayub tetapi perkataan Ayub yang menyiratkan konsepnya tentang penderitaan dan Allah. Hal ini dapat dilihat dari porsi terbesar dalam kitab ini yang terdiri percakapan, bukan narasi.

Di samping itu, sebagaimana akan dijelaskan di bagian selanjutnya, fokus dalam kitab ini adalah Allah sendiri. Seluruh kitab ini berusaha untuk membuktikan apakah cara kerja Allah dapat dibenarkan. Allah dan sifat-Nya adalah pertarungan utama dalam kitab ini. Berdasarkan pertimbangan ini, nama “Ayub” untuk kitab ini bisa dikatakan tidak terlalu tepat.

Penulis

Kitab Ayub tidak memberikan keterangan eksplisit tentang identitas penulisnya. Tradisi Yahudi dalam tulisan para rabi menunjukkan usulan yang beragam. Secara umum dapat disimpulkan bahwa penulisnya adalah orang penting yang hidup sebelum atau pada jaman Musa. Sebuah tradisi Yahudi bahkan menyebut Musa sebagai penulis kitab ini (Baba Bathra 14b). Beberapa teolog injili modern tetap memegang pandangan ini. Beragam argumen telah dipaparkan sebagai dukungan,² tetapi secara esensial argumen tersebut biasanya berkaitan dengan dua pertimbangan. Pertama, penerimaan kitab ini oleh orang-orang Yahudi walaupun tokoh dan nuansa kitab ini bukanlah Yahudi. Penerimaan seperti ini pasti memiliki alasan yang sangat kuat sehingga dapat mengalahkan rasa nasionalisme bangsa Yahudi sendiri. Kedua, latar belakang cerita yang menyiratkan situasi pada masa patriakh sebelum jaman Musa (*lihat* bagian selanjutnya).

Teolog modern lain, baik injili maupun liberal, mulai mempertanyakan pandangan di atas. Mereka memilih untuk skeptis terhadap kepenulisan kitab ini atau bahkan secara eksplisit menolak pandangan tradisional. Mereka menduga bahwa kitab ini tercipta melalui sebuah proses penulisan yang panjang dan kompleks. Mereka meyakini bahwa beberapa bagian dari kitab ini adalah tambahan yang dilakukan seorang atau beberapa editor. Walaupun mereka tidak mencapai konsensus tentang bagian-bagian yang diduga sebagai tambahan, namun secara umum mereka setuju bahwa beberapa bagian berikut ini merupakan tambahan: perkataan Elihu (pasal 32-37), pujian tentang hikmat (pasal 28), perkataan TUHAN (pasal 40:6-41:34), narasi pendahuluan (pasal 1-2) dan penutup (42:7-17).

Sebagian teolog menganggap kitab ini ditulis pada jaman Salomo. Argumen yang digunakan adalah kesaksian dari beberapa bapa gereja awal (Gregorius Nazianzen pada akhir abad ke-4) dan nuansa hikmat yang kental dalam kitab ini. Nuansa ini dianggap sesuai dengan masa perkembangan popularitas hikmat pada jaman Salomo.³

Bagaimana kita meresponi beragam pilihan di atas? Penyelidikan yang teliti menunjukkan bahwa tidak ada satu pandangan pun yang konklusif. Hal ini disebabkan tidak adanya petunjuk yang eksplisit dan sedikit petunjuk yang ada bisa ditafsirkan dalam beragam cara. Bagaimanapun, pandangan tradisional tampaknya lebih bisa diterima, walaupun kita tidak harus memikirkan Musa sebagai penulisnya. Kemungkinan penulis tersebut dihormati oleh Musa atau berkaitan dengan dia.

² Archer, *A Survey of the Old Testament*, 505.

³ Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1970 c1964), 319-320.

Pertama, sebagaimana sudah disinggung di sebelumnya, sikap orang Yahudi yang mau memelihara dan mengakui otoritas kanonik Kitab Ayub pasti membutuhkan alasan yang sangat kuat. Kitab ini bahkan tidak termasuk ke dalam antilegomena, yaitu kitab-kitab yang sempat diperdebatkan otoritasnya.⁴ Kita memang tidak mengetahui secara pasti mengapa Kitab Ayub begitu dihargai di kalangan orang Yahudi sekalipun para tokoh di dalamnya bukanlah orang Yahudi, namun kita juga tidak bisa mengabaikan fakta bahwa penerimaan suatu kitab pasti berkaitan dengan otoritas penulisnya. Penulis ini pasti merupakan orang saleh yang terkemuka pada jamaninya.

Kedua, latar belakang cerita yang bersumber dari jaman sebelum Musa. Sebagaimana sudah sering disinggung oleh para teolog, Kitab Ayub memberikan petunjuk yang cukup jelas bahwa kisah di dalamnya terjadi pada jaman yang sangat kuno.

1. Tidak ada keterangan atau sebutan yang berkaitan dengan Hukum Taurat.
2. Tidak ada sistem keimaman atau korban yang baku. Ayub bertindak sebagai kepala keluarga yang juga berfungsi sebagai imam (1:5; 42:8), sama seperti Abraham (Kej 12:8; 15:9-11; 22:2, 9-10).
3. Umur Ayub kemungkinan besar melebihi rata-rata usia para patriakh (42:16; bdk. Kej 25:7; 35:28; 50:26).⁵
4. Peristiwa yang ada kemungkinan besar terjadi sebelum TUHAN secara khusus berkarya melalui bangsa Israel. Hal ini diketahui dari para tokoh dalam cerita ini yang bukan termasuk orang Israel. Tanah Us (1:1) hampir dapat dipastikan bukan daerah dari bangsa Israel (Kej 10:23; Rat 4:21), dengan demikian menyiratkan bahwa Nuh bukan orang Israel. Walaupun Alkitab juga memberikan petunjuk bahwa TUHAN tetap memakai orang kafir sebagai hamba-Nya sekalipun Ia sudah memilih bangsa Israel – misalnya Yitro (Kel 3:1; 18:1-12) – tetapi gambaran umum dalam Alkitab tetap lebih mendukung relasi khusus antara TUHAN dan bangsa Israel.
5. Sebutan “TUHAN” jarang dipakai untuk Allah (hanya 32 kali). Sebutan yang lebih umum adalah “Allah” (sekitar 130 kali).

Para teolog yang menolak pandangan tardisional tentang kepenulisan Kitab Ayub memang mengakui bahwa kisah dalam kitab ini terjadi pada masa patriakh. Walaupun demikian, mereka berpendapat bahwa latar belakang peristiwa tidak selalu identik dengan latar belakang penulisan. Dengan kata lain, sebuah peristiwa belum tentu ditulis *segera* sesudah peristiwa itu terjadi.

Pendapat di atas memang bisa saja benar. Kitab Ayub mungkin ditulis jauh setelah peristiwa di dalamnya terjadi. Bagaimanapun, hal ini hanyalah sebuah dugaan belaka. Tidak ada petunjuk yang pasti tentang hal ini. Dengan cara yang sama, tidak ada alasan kuat untuk membantah kemungkinan bahwa kitab ini ditulis segera sesudah peristiwa terjadi.

⁴ Kitab PL yang termasuk kategori antilegomena adalah Ester, Pengkhotbah, Kidung Agung, Yehezkiel dan Amsal. Lihat Norman L. Geisler & William E. Nix, *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1968), 163-165.

⁵ Sebagian teolog menduga Ram, nenek moyang Elihu (32:2), adalah keturunan Yehuda (Rut 4:18-19; 1Taw 2:8-10, 25-27; Mat 1:3-4). Sebagian teolog lain menolak anggapan ini karena orang Bus kemungkinan besar bukanlah orang Israel (bdk. Kej 22:20-21; Yer 25:23). Kita tidak dapat memastikan apakah Elihu dalam Kitab Ayub merupakan keturunan Yehuda atau tidak. Jika benar, maka Elihu bisa jadi hidup pada jaman sesudah para patriakh. Mengingat pada waktu kisah di Kitab Ayub terjadi Elihu masih sangat muda dan Ayub sendiri termasuk kategori yang lanjut usia (32:4, 6), tetap ada kemungkinan bahwa Ayub dan tiga orang temannya lahir pada masa para patriakh.

Argumen ketiga yang mendukung pandangan tradisional merupakan jawaban terhadap dugaan bahwa kitab Ayub melewati proses penulisan yang panjang dan kompleks. Kita perlu memahami bahwa “there is actually very little agreement among the scholarly community as to what is original to the book and what was added and when”.⁶ Sebagai contoh, perkataan Elihu yang seringkali dianggap tambahan dan tidak esensial bagi keseluruhan kitab. Elihu memang terkesan muncul secara tiba-tiba karena dia tidak disebutkan sebelumnya sebagai sahabat Ayub (bdk. 2:11-13). Dia juga menghilang secara tiba-tiba di bagian penutup (bdk. 42:7, 9). Bagaimanapun, hal itu tidak berarti bahwa keberadaannya tidak esensial. Cara Elihu ditampilkan tersebut dapat dijelaskan dengan mudah. Nama Elihu tidak disebutkan di 2:11-13 karena ia masih sangat muda dan tidak termasuk orang yang terkenal hikmatnya (32:6-7). Karena itulah ketika ia mulai berbicara, penulis memberikan keterangan khusus tentang asal-usul Elihu (32:2). Menghilangnya nama Elihu di bagian akhir kitab juga dapat dijelaskan karena ia tidak termasuk orang yang dianggap bersalah oleh Allah (42:7, 9).

Sebagai tambahan, sekarang semakin banyak teolog yang meyakini peranan sentral Elihu dalam keseluruhan cerita. Beberapa di antara mereka bahkan menduga bahwa Elihu adalah penulis dari Kitab Ayub. Berikut ini adalah beberapa argumen yang seringkali dikemukakan untuk menunjukkan pentingnya peranan Elihu: (1) nama Elihu diberi keterangan yang relatif lebih detil (32:2, 6; bdk. 2:11); (2) hikmat Elihu terlihat dengan jelas dari usianya yang muda dan tidak adanya kesalahan dalam dirinya; (3) perkataan Elihu adalah satu-satunya yang tidak dibantah oleh Ayub; (4) perkataan Elihu merefleksikan inti dari jawaban TUHAN terhadap Ayub dan dengan demikian sekaligus berfungsi sebagai inti dari keseluruhan kitab.⁷

Dari semua penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pandangan modern tidak memberikan bukti yang kuat. Pandangan tersebut hanyalah sebuah dugaan. Sebaliknya, walaupun pandangan tradisional juga tidak memberikan bukti yang konklusif namun pandangan ini tetap memiliki kemungkinan yang lebih besar dibandingkan pandangan lain. Keyakinan sebagian teolog bahwa Musa atau Elihu merupakan penulis Kitab Ayub tetap tidak boleh diabaikan begitu saja.

Tujuan penulisan

Hampir semua teolog sepakat bahwa tujuan Kitab Ayub adalah memberikan penjelasan tentang keadilan Allah bagi orang benar. Penderitaan yang dialami oleh Ayub merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami menurut konteks keagamaan pada waktu itu. Konsep tradisional mengajarkan bahwa ketaatan akan membawa berkat (1:1-3), sedangkan ketidaktaatan menghasilkan kutukan. Dalam kerangka pikir seperti inilah Ayub dan tiga orang sahabatnya bergumul tentang keadaan Ayub. Bagi Ayub yang tidak merasa bersalah (bdk. 1:5; 10:7; 13:18, 23; 27:5; 31:1-40), penderitaannya tampak sebagai sesuatu yang tidak adil. Sebaliknya, para sahabat Ayub dengan yakin menuduh Ayub telah berbuat dosa tertentu (bdk. 4:7-8). Pergumulan seperti inilah yang ingin dijawab dalam Kitab Ayub.

Jika kita meneliti dengan lebih seksama, maka kita akan menemukan sesuatu yang lebih dalam daripada pergumulan manusia di atas. Sejak awal kitab ini para pembaca sudah diberi petunjuk bahwa inti persoalan bukan terletak pada penderitaan Ayub. Yang paling disorot

⁶ Tremper Longman III & Taymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2006 c1994), 225.

⁷ J. P. Weinberg, “Authorship and Author in the Ancient Near East and in the Hebrew Bible”, *Hebrew Studies* 44 (2003) : 157-168.

sebenarnya bukan alasan mengapa Ayub menderita, tetapi keputusan Allah yang memberkati orang benar.⁸ Setan menganggap keputusan tersebut bersifat kontraproduktif karena kesalehan seseorang menjadi tidak murni. Seseorang cenderung untuk hidup dengan saleh hanya karena menginginkan berkat TUHAN (1:9-11; 2:3-5). Dengan demikian, yang menjadi aktor yang paling disorot dalam kisah ini sebenarnya adalah Allah, bukan Ayub.

Bagian selanjutnya dari Kitab Ayub membuktikan bahwa keputusan Allah yang memberkati orang benar memang bisa dipertanggungjawabkan. Paling tidak Ayub merupakan bukti konkrit dari tepatnya keputusan tersebut. Sejak awal Ayub menolak untuk meninggalkan Allah sekalipun ia tidak memiliki berkat apapun secara materi (1:21-22; 2:10). Pada akhir cerita, Ayub tetap meyakini Allah dalam segala yang Ia perbuat (42:1-6). Ayub bukan hanya bertahan, tetapi ia sendiri justru mengalami perkembangan kerohanian (42:5). Menariknya, sebagai respon terhadap kesalehan Ayub ini, TUHAN memberkati dia lebih daripada sebelumnya (42:10-17). Berkat ini tidak diberikan pada saat Ayub sedang bergumul supaya tidak menimbulkan kesan bahwa Ayub bertahan semata-mata karena menginginkan berkat itu. Berkat ini diberikan setelah Ayub mempertahankan kesalehannya untuk membuktikan bahwa tuduhan setan terhadap keputusan Allah adalah tidak tepat.

Struktur kitab

Para teolog umumnya sudah mencapai konsensus tentang bagian-bagian yang membentuk kesatuan tertentu dan dibedakan dari bagian-bagian lain. Bagian-bagian yang dimaksud adalah: narasi pendahuluan atau prolog (pasal 1-2), perkataan pendahuluan Ayub (pasal 3), tiga siklus dialog (pasal 4-27), pujian tentang hikmat (pasal 28), perkataan Ayub (pasal 29-31), perkataan Elihu (pasal 32-37), perkataan TUHAN (pasal 38-41), pengakuan Ayub (42:1-6), narasi penutup atau epilog (42:7-17). Yang menjadi persoalan adalah bagaimana kita memasukkan setiap bagian tersebut ke dalam kategori-kategori tertentu.

Dalam bagian ini struktur Kitab Ayub dibagi sebagai berikut:

Narasi pendahuluan/prolog (1:1-2:13)

Ratapan Ayub sebagai pembuka dialog (3:1-26)

Siklus dialog (4:1-27:23)

Siklus 1 (4:1-14:22)

Elifas (4:1-5:27)

Ayub (6:1-7:21)

Bildad (8:1-22)

Ayub (9:1-10:22)

Zofar (11:1-20)

Ayub (12:1-14:22)

Siklus 2 (15:1-21:34)

Elifas (15:1-35)

Ayub (16:1-17:16)

Bildad (18:1-21)

Ayub (19:1-29)

Zofar (20:1-29)

Ayub (21:1-34)

⁸ Andrew E. Hill & John Walton, *A Survey of the Old Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 2000 c1991), 333.

Siklus 3 (22:1-27:23)
Elifas (22:1-30)
Ayub (23:1-24:25)
Bildad (25:1-6)
Ayub (26:1-27:23)
Sisipan: pujian tentang hikmat (28:1-28)
Tiga perkataan (29:1-41:25)
Ayub (29:1-31:40)
Elihu (32:1-37:24)
TUHAN (38:1-41:25)
Pengakuan Ayub (42:1-6)
Narasi penutup/epilog (42:7-17)

Teologi kitab

Seperti sudah dijelaskan dalam bagian tujuan kitab, Kitab Ayub mengajarkan teologi retribusi yang komprehensif. Allah akan memberkati orang yang taat dan menghukum orang yang tidak taat (bdk. Ul 28:1-68; 30:11-20). Keputusan ini bukanlah tindakan yang salah, sebagaimana dibuktikan melalui kehidupan Ayub. Pada dirinya sendiri cara kerja ilahi ini tidak mengandung kesalahan apapun.

Bagaimanapun, Kitab Ayub tidak sekadar mengajarkan konsep retribusi yang mekanis. Kadangkala antara teori dan kenyataan terlihat tidak harmonis, namun keadaan ini justru dipakai oleh Allah untuk mengajarkan beberapa hal yang indah tentang teologi retribusi yang sebenarnya.

1. Berkat Allah tidak boleh dijadikan sebagai motivasi ketaatan. Berkat adalah respon ilahi terhadap ketaatan dan tidak pernah sebagai tujuan dari ketaatan itu sendiri. Ayub tetap saleh sekalipun ia tidak mendapatkan “berkat” TUHAN secara fisik (bdk. Mzm 73).
2. Retribusi merefleksikan sifat Allah yang berkenan pada kesuksesan orang benar dan menjamin hukuman bagi orang fasik (Ay 42:7-17; bdk. Mzm 1:1-6). Konsep ini tidak boleh dipakai untuk menuntut sesuatu dari Allah atau menilai status rohani seseorang di hadapan Allah.⁹ Teman-teman Ayub telah melakukan kesalahan yang terakhir ini: mereka menilai kehidupan rohani Ayub dari keadaan fisik yang ia alami.
3. Keadaan yang terlihat tidak sesuai dengan konsep retribusi merupakan media yang Allah pakai untuk mengajarkan apa artinya bersandar pada kedaulatan dan hikmat Allah yang sempurna *sekalipun kita tidak bisa memahami semua yang sedang terjadi* (42:3b, 6). Apa yang Allah lakukan dalam hidup kita pasti dilakukan-Nya dalam kedaulatan dan pengetahuan-Nya (42:2-3).

Teologi lain yang diajarkan dalam Kitab Ayub berkaitan dengan kedaulatan TUHAN. Ada dua karakteristik penting dari kedaulatan ilahi ini. Pertama, kedaulatan ini bersifat mutlak. Kitab Ayub mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang tidak berasal dari TUHAN, bahkan hal ini mencakup hal-hal tertentu yang menurut kita jahat dan tidak baik. Narasi pendahuluan menunjukkan bahwa sekalipun iblis memakai para perampok, fenomena alam tertentu atau penyakit untuk mencelakakan Ayub (1:13-19; 2:7), tetapi semuanya ini terjadi

⁹ Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 338.

karena Allah mengulurkan tangan-Nya atas diri Ayub (1:11; 2:5). Ayub pun melihat semua keadaannya yang buruk sebagai sesuatu yang datang dari TUHAN (2:10).

Bagaimana kedaulatan yang mutlak itu direalisasikan? Kitab Ayub mengajarkan bahwa Allah tidak selalu terlibat secara langsung dalam setiap peristiwa. Iblislah yang menggerakkan para perampok dan memberikan penyakit kepada Ayub (2:7 “lalu ditimpanya Ayub dengan barah”). Walaupun demikian, Allah tetap mengontrol segala sesuatu. Iblis tidak bisa melakukan *suatu apapun* tanpa perkenanan TUHAN. Kuasa yang dimiliki iblis atas orang percaya adalah kuasa yang diberikan oleh TUHAN (1:12).

Kedaulatan Allah yang mutlak juga berkaitan dengan semua fenomena alam yang sulit untuk dipahami (38:1-39:33; 40:10-41:25). Jika alam semesta yang begitu kompleks saja dikendalikan secara detil oleh TUHAN, maka Ia juga berhak mengendalikan seluruh kehidupan kita. Jika Ia sudah menghendaki sesuatu, maka hal itu tidak mungkin gagal (42:2).

Kedua, kedaulatan ini didasarkan pada pengetahuan-Nya. Allah memberitahu Ayub bahwa setiap keputusan-Nya pasti dibungkus dengan pengetahuan (38:2). Di akhir cerita Ayub pun mengakui hal ini (42:3a). Ia bahkan mengakui bahwa pengetahuan Allah terlalu tinggi untuk dipahami (42:3b). Justru karena pengetahuan tersebut begitu tinggi dan sempurna, maka kita seringkali sulit untuk memahaminya. Dalam keadaan seperti ini, persandaran kepada TUHAN di tengah ketidaktahuan merupakan langkah iman yang bijaksana.

Konsep teologis berikutnya yang perlu diperhatikan adalah tentang hikmat. Seperti sudah banyak disinggung oleh para teolog, Kitab Ayub dipenuhi dengan nuansa hikmat yang begitu kental.¹⁰ Apa yang diperdebatkan antara Ayub dan ketiga sahabatnya adalah seputar hikmat. Mereka semua menganggap diri sebagai orang yang berhikmat.¹¹ Ironisnya, Elihu yang lebih muda daripada mereka semua justru berhasil menunjukkan bahwa mereka semua tidak berhikmat. Ayub menganggap dirinya lebih benar daripada Allah (32:2), sedangkan para sahabatnya menyalahkan Ayub tanpa mampu menyanggah hikmat Ayub (32:3). Semua hikmat berasal dari TUHAN (32:7-9), karena itu tidak ada seorang pun boleh berdebat dengan-Nya (32:13; 42:6). Hikmat manusia justru seringkali terlihat ketika mereka berdiam diri. Para sahabat Ayub lebih menunjukkan hikmat ketika mereka berdiam diri (2:11). Ayub yang sebelumnya terlalu aktif bertanya kepada TUHAN akhirnya disuruh Allah diam dan mendengarkan pertanyaan-Nya (42:4). Ayub akhirnya hanya bisa terdiam tanpa mampu menjawab pertanyaan itu. Justru dalam kediamannya inilah ia menemukan hikmat yang sejati, yaitu ia menyadari bahwa dirinya tidak berhikmat dan hikmat Allah terlalu tinggi bagi-Nya.

Teologi lain yang dominan dalam Kitab Ayub adalah tentang mediator.¹² Di bagian awal dan akhir kitab ini Ayub ditampilkan sebagai mediator. Ia mempersembahkan korban untuk anak-anaknya (1:5) dan sahabat-sahabatnya (42:7-9). Konsep mediasi ini juga muncul beberapa kali dalam kitab ini (5:1; 9:33; 16:18-22; 19:25-27; 33:23). Ayub pun meyakini bahwa Penebusnya hidup dan akan membela dia (19:25-27).

¹⁰ Untuk mengetahui nuansa hikmat dalam kitab ini, lihat John E. Hartley, *The Book of Job*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1988), 15-17.

¹¹ Longman III & Dillard, *An Introduction to the Old Testament*, 233-234.

¹² Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 339.

Tema teologis yang terakhir adalah penderitaan dan kemuliaan Allah. TUHAN bukan hanya berdaulat atas penderitaan dalam arti Ia mengontrol semua itu. Ia juga menggunakan semua itu untuk kemuliaan diri-Nya. Penderitaan yang dialami Ayub jelas bukan disebabkan oleh dosa Ayub, sekalipun dosa memang menjadi penyebab adanya semua penderitaan di dunia ini (Kej 3; bdk. 1Kor 11:29-30). Kitab Ayub memberikan alasan lain di balik sebuah penderitaan, yaitu kemuliaan Allah. Dalam kalimat yang lebih sederhana, Allah memakai penderitaan untuk menyatakan kemuliaan-Nya. Sama seperti penderitaan orang buta sejak lahir dimaksudkan Allah untuk kemuliaan-Nya (Yoh 9:3), demikian pula dengan penderitaan Ayub.¹³ Penderitaan Ayub telah dipakai Allah untuk menunjukkan bahwa Ia lebih benar daripada setan. Penderitaan itu juga dipakai untuk menyatakan diri-Nya yang sebenarnya kepada Ayub, yaitu sebagai Allah yang berdaulat dan penuh hikmat (42:1-6). #

¹³ Longman III & Walton, *An Introduction to the Old Testament*, 235.